



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Mengatasi Hambatan Belajar pada Pelajaran IPS melalui Metode Pembelajaran *Microlearning*

Muhamad Rizki*, Pidi Mohamad Setiadi

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

*Corresponding Author: mhmd.rizki@upi.edu

Submitted/Received 27 November 2022, First Revised 10 January 2023, Accepted 15 Maret 2023, First Available online 28 Maret 2023, Publication Date 07 April 2023

Abstract

This study aims to analyze the obstacles to social studies learning in elementary school. Each implementation of learning has learning obstacles, as well as social studies learning which has learning barriers including: (1) Motivation, (2) Use of Learning Technology, (3) Learning Methods. In this research, the writer uses the Didactical Design Research (DDR) research method and uses a qualitative approach, collecting data using triangulation. In elementary school social studies learning, this obstacle often arises and becomes a problem for teachers, students and the school as a provider of learning places. Therefore, researchers present a solution to these learning barriers using learning methods and microlearning learning media. Microlearning learning media include: (1) Power Point Slides and (2) Infographics. From the results of the study, it was found that students were able to better capture learning material using microlearning learning methods and media. This can help teachers and schools in achieving learning objectives for students.

Keywords: *Microlearning, Learning Obstacle, Learning Methods*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pada setiap pelaksanaan pembelajaran memiliki hambatan (*learning obstacle*), begitu juga dengan pembelajaran IPS yang memiliki hambatan belajar antaranya: (1) Motivasi, (2) Penggunaan Teknologi Pembelajaran, (3) Metode Pembelajaran. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Didactical Design Research (DDR) dan menggunakan pendekatan kualitatif, pengambilan data menggunakan triangulasi. Pada pembelajaran IPS sekolah dasar hambatan ini sering muncul dan menjadi permasalahan bagi guru, peserta didik dan pihak sekolah sebagai penyedia tempat pembelajaran. Maka dari itu peneliti menyajikan sebuah solusi dari hambatan belajar tersebut menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran *microlearning*. Media pembelajaran *microlearning* antara lain: (1) Slide Power Point dan (2) Infografis. Dari hasil penelitian didapatkan bahwasannya peserta didik dapat lebih menangkap materi pembelajaran dengan lebih baik menggunakan metode dan media pembelajaran *microlearning*. Ini dapat membantu guru juga pihak sekolah dalam ketercapaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Microlearning, Hambatan Belajar, Metode Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, pembelajaran meliputi empat segmen, antara lain: Pertama, pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan apa yang tidak dikatakan dari berbagai sumber. Kedua, pembelajaran bertujuan tidak hanya untuk memecahkan dan menjawab masalah, tetapi juga untuk dapat merumuskan dan mengajukan pertanyaan. Ketiga, pembelajaran bertujuan untuk melatih berpikir analitik, seperti dalam proses pengambilan keputusan, daripada berpikir mekanis dan sehari-hari. Keempat, pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kerjasama dalam pemecahan masalah (Hosnan, 2014 & Nichols, 2015)

Sekolah merupakan tempat pembentukan sosial yang di dalamnya terdapat komponen masyarakat dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, agama, keinginan, cita-cita, kebiasaan, minat yang berbeda. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi dapat dimuat dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun kegiatan latihan latihan praktis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Ini juga sesuai dengan fungsi sekolah yaitu sebagai penanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan, juga mampu beradaptasi, bersialisilasi, bahkan pelopor dari perubahan kebudayaan.

Melihat terdapatnya permasalahan yang terdapat pada pembelajaran IPS, maka perlu ada perbaikan dalam pelaksanaannya. Maka dari itu perlu ada perbaikan pada sumber belajar, karena akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, pada sumber belajar ini di dalamnya terdapat: pesan, orang, bahan ajar, alat belajar, teknologi pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran (Wedi, 2017). Maka dari itu muncul istilah baru yang dinamakan *Microlearning* berkembang dan muncul pada media pembelajaran di era digital pada saat ini (Li dkk, 2014).

Microlearning dijelaskan sebagai sebuah metode pembelajaran dengan skala kecil di mana konten (object learning) dirancang menjadi segmen-segmen kecil melalui ragam format media, sehingga informasi yang tersedia menjadi "short content" yang memungkinkan seseorang secara cepat memahami konten dan memungkinkan untuk belajar di mana dan kapan saja melalui perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. (Susilana dkk., 2020). Pada beberapa penelitian dapat dilihat

bagaimana efektivitas microlearning terhadap proses pembelajaran. Microlearning dapat membuat konten pembelajaran lebih mudah dipahami dan dapat diingat dalam waktu yang lama, selain itu juga microlearning dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi

proses pembelajaran (Sirwan Mohammed dkk., 2018).

Microlearning memberika kita leih leluasa mendokumentasikan pengetahuan juga mempengaruhi pembelajaran pada era digital ini. Pembelajaran *Microlearning* ini saling berhubungan dengan pembelajaran yang dibuat secara kelompok kecil dan pembelajara bersifat singkat dan padat. Pembelajaran ini diginakan pada pembelajaran *e-learning* dan beberapa bidang terkait dalam artian pembelajaran yang dimediasi dalam ruang lingkupnya (Park & Kim, 2018).

Pemasalahan dalam proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar lebih pada menekankan pada penguasaan bahan ajar atau materi sebanyak mungkin, hal ini menjadikan pembelajan IPS akan terlihat kaku dan membosankan sebab pembeljaran berfokus pada satu arah, dan pembelajaran tidak memberika siswa untuk bisa bersikap aktif (Karima & Ramadhani, 2018).

Berdasarkan hal tersebut tujuan peneltian ini yakni untuk mengkaji *learning obstale* (hambatan belajar) apa saja yang terdapat pada pembelajaran di sekolah dasar terkhusus pada pelajaran IPS dengan menggunakan format media dan metode pembelajaran *microlearning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Didactical Design Research* (DDR). Teknik pengumpulan data yang dilakukandengan mengumpulkan informasi-informasi dengan cara observasi dan wawancara, baik mennggunakan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi-materi, serta usaha merancang protokul untuk merekam atau mencatat informasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui hambatan belajar yang dialami peserta didik. Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat hasil belar peserta didik dan berguna untuk sebagai alat ukur. Pada kegiatan wawancara dilakukan penulis untuk memastikan penerapan metode pembelajaran *microlearning* kepada peserta didik degan pendampingan guru.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi didapatkan hasil bahwasanya pembelajran *microlearning* dapat menjadi salah satu metode dan media pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan efektif. Penggunaan *microlearning* digunakan sebab efektif dan efisien pada saat digunakan dalam penyampaia materi pelajaran IPS sekolah dasar, juga membuat pembelajaran sangat ringkas tetapi sesuai dengan topik yang akan disampaikan berdasarkan Rancangan

Pembelajaran Semester (RPS) yang telah dirancang sebelumnya. Penyesuaian perlu dilakukan agar peserta didik dapat tersampaikan dan dipahami.

Pada penggunaan metode pembelajaran *microlearning* penulis berfokus pada dua media saja, yaitu: (1) *slide* Power Point dan (2) Infografis.

Koordinasi yang baik berawal dari komunikasi yang baik pula. Dalam pelaksanaannya, seseorang harus memahami siapa lawan bicaranya agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik (Effendy, 2003). Komunikasi memiliki media yang beragam. Holmes menyebutkan bahwa media komunikasi dapat dimulai dari media konvensional hingga media digital sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar masih banyak menggunakan media dan metode yang konvensional, di masa pandemi COVID-19 mengalami banyak perubahan terutama berkaitan dengan penyesuaian dengan sistem WFH-WFO sebagai upaya untuk meredam penyebaran virus COVID-19, sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). Akibat dari arahan tersebut maka guru perlu memikirkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menghindari kejenuhan yang terjadi akibat

pembelajaran daring. Hal tersebut ditegaskan oleh Azzi dkk. (2022), bahwa pandemi COVID-19 ini dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya permasalahan mental yang dapat menurunkan kinerja akademik.

Saat melaksanakan proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini, penyesuaian pengaturan perlu dilakukan dengan cermat saat menerapkan pembelajaran online. Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk meningkatkan koordinasi, berbagi informasi dan memenuhi kebutuhan sosial (Bloisi dkk, 2007). Tujuan ketiga adalah untuk menghindari kesalahan dalam pelaksanaan tugas. Tujuan pertukaran informasi adalah untuk bertukar pendapat dan bukan karena informasi yang diterima berasal dari satu sumber. Tujuan ketiga adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial, dan manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan sosial. Koordinasi dan informasi penting dalam proses pembelajaran online untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien untuk melakukan pembelajaran dari pandemi COVID-19.

Keberlangsungan kegiatan pembelajaran secara daring sebagai akibat dari perkembangan pandemi COVID-19 di masyarakat menjadi pekerjaan bersama semua pihak. Dalam kasus ini bimbingan perlu dilakukan kepada seluruh unsur baik itu guru maupun peserta didik karena di masa

pandemi COVID-19 ini hampir semua orang belajar dan beradaptasi kembali dengan berbagai macam perubahan yang terjadi secara singkat di sekitarnya (Naserly, 2020). Perubahan yang terjadi memaksa seseorang untuk terus mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan. Everett M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima yang dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku (Mulyana, 2019). Pada fenomena ini, guru dan peserta didik berusaha mengubah cara komunikasi yang biasa dilakukan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam beberapa kasus, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kendala ketika akan mengikuti perkuliahan secara daring. Pada kondisi pandemi COVID-19 seperti ini, guru diharapkan dapat memaklumi kondisi dan yang dialami peserta didiknya dengan syarat terjadi komunikasi berupa konfirmasi di antara keduanya.

1. Learning Obstacle

Sebagai sebuah upaya agar terlaksananya pembelajaran yang optimal maka penulis memanfaatkan *microlearning* sebagai salah satu metode pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan menemukan beberapa hambatan belajar terhadap materi

pembelajaran IPS. Hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan hambatan belajar yaitu: (Lihat **tabel.1**)

Tabel 1. *Learning Obstacle*

No	Learning Obstacle
1	Motivasi belajar
2	Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
3	Metode pembelajaran

a. Learning Obstacle Motivasi

Learning obstacle ini terkait dengan kemampuan peserta didik dalam mengatasi motivasi belajar masih banyak peserta didik belum memiliki motivasi belajar cukup baik nantinya urangnya motivasi belajar ini akan mengakibatkan peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hambatan belajar ini perlu diperhatikan dan sering muncul pada setiap peserta didik, hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dan masih menggunakan konvensional ini menjadikan peserta didik kurangnya mendapatkan motivasi belajar. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Emda (2018) motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

b. Learning Obstacle Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Learning obstacle ini terkait dengan penggunaan/pemanfaatan teknologi pada saat pembelajaran berlangsung. Ini merupakan hambatan belajar pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, belum optimalnya penggunaan atau pemanfaatan teknologi oleh guru dan peserta didik ini merupakan hambatan belajar yang perlu diperhatikan oleh guru dan peserta didik. Perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga berdampak pula pada kemajuan media pembelajaran yang digunakan sekarang ini meskipun dengan penanaman yang berbeda-beda (Muhammad, 2018). Teknologi dan informasi tersebut menjadi solusi untuk pembelajaran yang dilakukan sekarang ini.

c. Learning Obstacle Metode Pembelajaran

Learning obstacle ini berkenaan dengan metode pembelajaran terkait dengan guru memberikan pengemasan pembelajaran kepada peserta didik harus seperti apa, masih banyaknya peserta didik yang belum bahkan kurang merasa cocok dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Sutikno (2009) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam

upaya untuk mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tentu adalah tingkat keberhasilan dari pembelajar tersebut. Ini perlu diperhatikan, sebab antar individu peserta didik memiliki keunikan dan cara menangkap pembelajaran berbeda-beda. Daya tangkap dan serap dari setiap individu juga memiliki takarannya masing-masing, oleh karena itu perlu adanya perbaikan juga improvisasi metode pembelajaran terhadap peserta didik.

2. Slide PowerPoint

Slide PowerPoint sebenarnya merupakan media yang jarang digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah dasar, dan kebanyakan dipergunakan pada sekolah tertentu saja. Ketika penyusunan PowerPoint, perlu dirancang dengan penuh kehati-hatian isi slide yang akan ditampilkan agar istilah-istilah kunci, isu-isu, dan gagasan utama dapat tersampaikan (Gordani & Khajavi, 2020). Sesuai dengan namanya, PowerPoint yang berarti isi slide harus mencakup poin-poin penting dari konten pembelajaran yang akan disampaikan. Slide yang dirancang setidaknya harus memenuhi tiga unsur dalam mendesain slide PowerPoint yakni (1) simplicity, (2) clarity, dan (3) visual (Susilana dkk, 2020).

3. Infografis

Infografis didefinisikan sebagai bentuk visualisasi dari fakta, data, dan pengetahuan

(Damyanov & Tsankov, 2018). Infografis terfokus pada penggambaran data dan fakta menjadi suatu bentuk informasi tergambar sehingga dapat dipahami melalui visual. Dalam pembuatannya, perlu diperhatikan konten pembelajaran yang akan disampaikan dengan jenis infografis yang akan dirancang. Setidaknya infografis dapat dibedakan menjadi (1) flowchart infographic, (2) timeline infographic, (3) comparison infographic, (4) data visualization, (5) process infographic, (6) informational atau list-based infographic (7) interactive infographic, dan (8) geographic infographic (Susilana dkk, 2020).

Infografis dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan teknik desain yang baik untuk tujuan belajar mengajar (Naparini & Saad, 2017). Dengan menyesuaikannya, maka desain yang digunakan dapat mendukung untuk meningkatkan peluang tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan format media infografis. Selain itu, dilihat dari potensinya infografis memiliki potensi untuk memberikan dampak yang lebih luas dalam translasi pengetahuan (Provvidenza dkk, 2019).

KESIMPULAN

Pada pelajaran IPS menggunakan desain didaktis metode pembelajaran *microlearning* dengan rancangan berdasarkan *learning*

obstacle (hambatan belajar) yang ditemukan pada saat studi pendahuluan. *Learning obstacle* (hambatan belajar) dapat dikategorikan menjadi tiga tipe hambatan, diantaranya sebagai berikut: (1) tipe 1 *learning obstacle* terkait dengan motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, (2) tipe 2 *learning obstacle* terkait dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, (3) tipe 3 berkaitan dengan metode pembelajaran. Peneliti menyusun desain didaktis dan tidak lupa dicantumkan dengan beberapa teori terkait.

Melihat dari hasil tersebut peneliti melakukan retrospective analysis dengan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, observer, serta melihat hasil dari implementasi awal. Terdapat hasil dari implementasi desain revisi terdapat peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran IPS, hal ini menunjukkan bahwa desain didaktis melalui metode pembelajaran *Microlearning* dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada pelajaran IPS.

Hal tersebut mengakibatkan dosen harus mampu menganalisis materi dan format media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzi, D. V., Melo, J., Neto, A. de A. C., Castelo, P. M., Andrade, E. F., & Pereira, L. J. 2022. Quality of life, physical activity and burnout syndrome during online learning period in Brazilian university students during the COVID-19 pandemic: A cluster analysis. *Psychology, Health & Medicine*. 27(2), 466–480.
- Damyantov, I., & Tsankov, N. 2018. The role of infographics for the development of skills for cognitive modeling in education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*. 13(1), 82–92.
- Emda, A. 2018. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. 5(2), 172.
- Gordani, Y., & Khajavi, Y. 2020. The impacts of multi-modal power point presentation on the EFL students' content knowledge attainment and retention over time. *Education and Information Technologies*. 25(1), 403–417.
- Karima, M. K., & Ramadhani. 2018. Permasalahan pembelajaran IPS dan strategi jitu Pemecahannya. *Ittihad*. 1(2), 43–53.
- Li, X., Liu, J., Han, J., & Zhang, Q. 2011. The architecture design of micro-learning platform based on cloud computing. *Proceedings of the 2011 International Conference on Innovative Computing and Cloud Computing*. 00(00), 80–83.
- Naparin, H., & Saad, A. B. 2017. Infographics in education: review on infographics design. *The International Journal of Multimedia & Its Applications (IJMA)*. 9(4), 5-11.
- Naserly, M. K. 2020. Implementasi zoom, google classroom, dan whatsapp group dalam mendukung pembelajaran daring (online) pada mata kuliah bahasa inggris lanjut. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 155–165.
- Nur, F. M. 2012. Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran sains kelas V SD pada pokok bahasan makhluk hidup dan proses kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13(1), 67–78.
- Park, Y., & Kim, Y. 2018. A design and development of micro-learning content in e-Learning system. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*. 8(1), 56–61.
- Providenza, C. F., Hartman, L. R., Carmichael, J., & Reed, N. 2019. Does a picture speak louder than words? The role of infographics as a concussion education strategy. *Journal of Visual Communication in Medicine*, 42(3), 102–113.
- Sánchez-Alonso, S., Sicilia, M.-A., García-Barriocanal, E., & Armas, T. 2006. From microcontents to micro-learning

objects—which semantics are required?(semantics for microlearning).

Micromedia & E-Learning. 2(1), 295–303.

Sirwan Mohammed, G., Wakil, K., & Sirwan Nawroly, S. 2018. The effectiveness of microlearning to Improve students' learning ability. *International Journal of Educational Research Review*. 3(3), 32–38.

